Edusfera: Journal of Innovation and Education
Volume 1 Number 1, June (2026) | Hal 16-
DOI:



Kompetensi Sosial Guru PAK dalam Membangun Budaya Saling Mengampuni di UPT SDN 060972

Henna Eliasif Br Sitepu
Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen - IAKN Tarutung, Indonesia
Email: *henna.eliasif@gmail.com*

Article History

Submitted:
26 Oktober 2026
Revised:
5 November 2026
Accepted:
10 November 2026
Published:
16 November 2026

Keywords:

teachers' social competence; Christian Religious Education; culture of mutual forgiveness; conflict resolution.

Abstract

This study aims to analyze the social competence of Christian Religious Education (CRE) teachers in fostering a culture of mutual forgiveness at UPT SDN 060972 through a theological reflection on Ephesians 4:32. A culture of mutual forgiveness is essential in the school environment because social interactions between teachers and students, as well as among students, may give rise to misunderstandings and conflicts that require constructive and thoughtful resolution. This study employs a qualitative approach with a case study design. Informants are selected through purposive sampling, while data analysis is directed toward data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The research context comprises a school community of 246 Christian students and 8 Christian teachers. The discussion identifies four key dimensions of CRE teachers' social competence in fostering a culture of mutual forgiveness: empathetic communication, exemplary practices of forgiveness, constructive conflict resolution, and the habituation of Christian values in school life. The theological reflection on Ephesians 4:32 establishes that forgiveness is expressed through kindness, compassion, and the willingness to forgive others, just as God has forgiven humanity in Christ. This study emphasizes that strengthening the social competence of CRE teachers requires the integration of professional teaching practices and Christian spirituality to foster a harmonious, inclusive school environment that respects the dignity of every individual.

Kata kunci:

kompetensi sosial guru; Pendidikan Agama Kristen; budaya saling memaafkan; penyelesaian konflik

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam membangun budaya saling mengampuni di lingkungan UPT SDN 060972 berdasarkan refleksi teologis Efesus 4:32. Budaya saling mengampuni penting dikembangkan dalam lingkungan sekolah karena interaksi sosial antara guru dan peserta didik maupun antarpeserta didik berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan konflik yang membutuhkan penyelesaian secara bijaksana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan ditentukan melalui teknik purposive sampling, sedangkan analisis data diarahkan pada proses kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Konteks penelitian mencakup komunitas sekolah yang terdiri atas 246 peserta didik beragama Kristen dan 8 guru beragama Kristen. Hasil pembahasan mengidentifikasi empat aspek utama kompetensi sosial guru PAK dalam membangun budaya saling mengampuni, yaitu komunikasi empatik, keteladanan dalam mengampuni, penyelesaian konflik secara konstruktif, dan pembiasaan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sekolah. Refleksi Efesus 4:32 memberikan landasan teologis bahwa pengampunan diwujudkan melalui sikap ramah, penuh kasih, dan kesediaan mengampuni sebagaimana Allah telah mengampuni manusia di dalam Kristus. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan kompetensi sosial guru PAK perlu mengintegrasikan profesionalitas pendidik dan spiritualitas Kristiani untuk menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, inklusif, dan menghargai martabat setiap individu.

OPEN ACCESS

© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 3.0 International License (CC BY 3.0)

1. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya berfungsi mengembangkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga membentuk karakter, nilai moral, dan kualitas hubungan sosial. Dalam kehidupan sekolah, interaksi antara guru dan peserta didik maupun antarsesama peserta didik tidak terlepas dari kemungkinan munculnya perbedaan pendapat, kesalahpahaman, konflik, dan tindakan yang melukai perasaan orang lain. Situasi tersebut membutuhkan kemampuan membangun hubungan yang sehat melalui komunikasi, empati, kepedulian, dan kesediaan untuk saling mengampuni. Oleh karena itu, budaya saling mengampuni perlu dikembangkan sebagai bagian dari pembentukan lingkungan pendidikan yang harmonis dan berorientasi pada pertumbuhan karakter. Kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peranan penting dalam membangun budaya tersebut. Kompetensi sosial tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi secara efektif, tetapi juga mencakup kemampuan berinteraksi secara empatik, menghargai perbedaan, membangun kerja sama, serta menciptakan hubungan yang positif dengan seluruh warga sekolah. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 menegaskan bahwa kompetensi sosial guru mencakup sikap inklusif, objektif, tidak diskriminatif, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun. Sejalan dengan itu, Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 menempatkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan sebagai bagian dari kompetensi sosial guru. Dengan demikian, kompetensi sosial guru PAK perlu diwujudkan melalui perilaku yang mencerminkan nilai kasih, penerimaan, dan pengampunan dalam kehidupan sekolah.

Landasan teologis penelitian ini adalah Efesus 4:32, yang mengajarkan agar orang percaya bersikap ramah, penuh kasih mesra, dan saling mengampuni sebagaimana Allah telah mengampuni manusia di dalam Kristus. Cornelius (2021) menjelaskan bahwa pengampunan dalam surat Efesus merupakan wujud peneladanan terhadap Allah yang berlandaskan kasih karunia dan belas kasih serta berperan dalam pemulihan hubungan antarmanusia. Dalam perspektif pendidikan, Rique dan Lins-Dyer (2003) menunjukkan bahwa pengampunan memiliki relevansi sebagai respons moral dan kemanusiaan dalam penyelesaian konflik antarpeserta didik di sekolah. Hal ini memperlihatkan bahwa pengampunan bukan sekadar ajaran keagamaan, melainkan nilai relasional yang dapat mendukung terciptanya kehidupan sosial yang sehat. Komposisi tersebut memberikan konteks penting untuk mengkaji peran guru PAK dalam mengembangkan budaya saling mengampuni melalui interaksi pendidikan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan menganalisis kompetensi sosial guru PAK dalam membangun budaya saling mengampuni berdasarkan refleksi Efesus 4:32, khususnya melalui keteladanan, komunikasi empatik, penyelesaian konflik, dan pembiasaan perilaku saling mengampuni. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teologis dan praktis bagi pengembangan kompetensi sosial guru PAK serta pembentukan lingkungan sekolah yang penuh kasih, damai, dan menghargai martabat setiap individu.

2. DESAIN DAN METODE PENELITIAN

Penelitian dengan desain studi kasus diterapkan untuk memahami secara mendalam kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam membangun budaya saling mengampuni di lingkungan sekolah berdasarkan refleksi Efesus 4:32. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berorientasi pada pemahaman terhadap pengalaman, perilaku, interaksi sosial, dan makna yang diberikan oleh warga sekolah terhadap praktik pengampunan dalam kehidupan pendidikan. Creswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna yang dibangun individu atau kelompok terhadap suatu persoalan sosial dan kemanusiaan. Sementara itu, Yin (2018) menegaskan bahwa studi kasus sesuai digunakan untuk menyelidiki fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian dilaksanakan di UPT SDN 060972 dengan fokus pada kompetensi sosial guru PAK dalam membangun budaya saling mengampuni. Pemilihan lokasi didasarkan pada konteks kehidupan sekolah yang memiliki 246 peserta didik beragama Kristen dan 8 guru beragama Kristen. Jumlah tersebut memberikan gambaran mengenai komunitas pendidikan Kristen yang menjadi lingkungan berlangsungnya interaksi sosial, pembentukan karakter, dan penerapan nilai-nilai Kristiani. Kasus penelitian dibatasi pada praktik kompetensi sosial guru PAK yang berkaitan dengan komunikasi empatik, keteladanan dalam mengampuni, penyelesaian konflik, dan pembiasaan perilaku saling mengampuni di lingkungan sekolah.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan yang relevan dengan fokus penelitian. Informan utama adalah guru PAK yang melaksanakan pembelajaran di UPT SDN 060972. Informan pendukung dapat meliputi kepala sekolah, guru lain, serta peserta didik yang dipilih berdasarkan kesesuaian pengalaman mereka dengan fenomena yang diteliti. Peserta didik dilibatkan secara proporsional dengan memperhatikan usia, persetujuan orang tua atau wali, kesediaan anak, serta prinsip perlindungan dan kerahasiaan identitas. Analisis data menggunakan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data dianalisis berdasarkan empat fokus, yaitu kompetensi komunikasi empatik guru PAK, keteladanan dalam memberikan pengampunan, peran guru dalam menyelesaikan konflik, dan pembiasaan budaya saling mengampuni.

3. HASIL DAN DISKUSI

Kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan salah satu aspek penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Dalam konteks UPT SDN 060972, keberadaan 246 peserta didik beragama Kristen dan 8 guru beragama Kristen memberikan gambaran mengenai komunitas pendidikan yang memiliki ruang potensial untuk mengembangkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sekolah. Interaksi yang berlangsung antara guru dan peserta didik menjadi bagian penting dalam membangun hubungan sosial yang didasarkan pada kasih, penghargaan, kepedulian, dan pengampunan. Kompetensi sosial tidak hanya berkaitan dengan kemampuan guru menyampaikan informasi atau berkomunikasi secara verbal, tetapi juga mencakup kemampuan memahami perasaan orang lain, menghargai perbedaan, membangun kerja sama, dan menyelesaikan persoalan interpersonal secara bijaksana. Dalam konteks ini, guru PAK memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan nilai-nilai iman Kristen melalui pola interaksi yang mencerminkan kasih Kristus. Guru tidak cukup hanya mengajarkan bahwa setiap orang harus saling mengampuni, tetapi perlu memperlihatkan sikap tersebut melalui tindakan nyata dalam kehidupan sekolah.

Efesus 4:32 memberikan landasan teologis yang kuat melalui tiga prinsip, yaitu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra, dan saling mengampuni sebagaimana Allah telah mengampuni manusia di dalam Kristus. Ketiga prinsip tersebut memperlihatkan bahwa pengampunan memiliki hubungan erat dengan kualitas relasi sosial. Cornelius (2021) menjelaskan bahwa pengampunan dalam surat Efesus merupakan bagian dari kehidupan baru orang percaya yang didasarkan pada kasih dan tindakan Allah. Oleh karena itu, kompetensi sosial guru PAK perlu dipahami sebagai kemampuan profesional yang sekaligus mencerminkan identitas iman Kristen. Di lingkungan sekolah, kompetensi tersebut dapat diwujudkan melalui kemampuan guru menciptakan suasana komunikasi yang terbuka, menghindari tindakan diskriminatif, memberikan perhatian kepada peserta didik, dan membangun hubungan yang tidak didasarkan pada ketakutan. Guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik dapat menjadi fasilitator dalam membangun hubungan yang sehat ketika terjadi kesalahpahaman atau konflik. Kompetensi sosial bukan sekadar persyaratan administratif profesi guru, melainkan instrumen pendidikan karakter yang dapat mendukung terbentuknya budaya saling mengampuni.

Komunikasi empatik merupakan salah satu bentuk aktualisasi kompetensi sosial guru PAK dalam membangun budaya saling mengampuni. Empati mengandung kemampuan memahami perasaan, pengalaman, dan sudut pandang orang lain tanpa terburu-buru memberikan penilaian. Dalam kehidupan sekolah, kemampuan ini penting karena peserta didik berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan pendampingan dalam mengenali emosi, memahami konsekuensi tindakan, dan membangun hubungan interpersonal. Prinsip keramahan dalam Efesus 4:32 dapat menjadi dasar bagi guru untuk mengembangkan komunikasi yang menghargai martabat peserta didik. Keramahan tidak hanya diwujudkan melalui penggunaan kata-kata yang santun, tetapi juga melalui kesediaan mendengarkan, memberikan perhatian, dan merespons persoalan anak dengan penuh kesabaran. Guru PAK perlu menghindari komunikasi yang mempermalukan peserta didik, memberikan label negatif, atau membandingkan kemampuan seorang anak dengan anak lainnya. Pendekatan semacam itu berpotensi menimbulkan luka emosional dan menghambat terbentuknya hubungan yang sehat.

Komunikasi empatik juga berkaitan dengan kemampuan guru memahami bahwa setiap konflik memiliki latar belakang yang perlu diperhatikan. Ketika seorang peserta didik melakukan kesalahan terhadap temannya, guru sebaiknya tidak langsung memberikan hukuman tanpa memahami situasi yang sebenarnya. Guru perlu memberikan kesempatan kepada pihak-pihak yang terlibat untuk menjelaskan pengalaman masing-masing, mengungkapkan perasaan, dan memahami dampak tindakan yang telah dilakukan. Rogers (1957) menempatkan pemahaman empatik sebagai salah satu kondisi penting dalam hubungan yang mendukung pertumbuhan individu. Pemikiran tersebut relevan dengan pendidikan karena peserta didik membutuhkan lingkungan yang memungkinkan mereka merasa diterima dan dihargai. Dalam hubungan guru dan peserta didik, empati membantu menciptakan ruang dialog yang memungkinkan penyelesaian persoalan dilakukan tanpa kekerasan verbal maupun emosional. Oleh sebab itu, komunikasi empatik guru PAK dapat dipahami sebagai jembatan antara ajaran pengampunan dan praktik kehidupan sosial di sekolah. Guru yang mampu mendengarkan, memahami, dan memberikan respons secara bijaksana dapat membantu peserta didik belajar bahwa konflik tidak harus diselesaikan melalui permusuhan, tetapi dapat diatasi melalui komunikasi, pengakuan kesalahan, dan kesediaan memperbaiki hubungan.

Keteladanan merupakan unsur penting dalam pendidikan Kristen karena nilai-nilai iman tidak hanya dipelajari melalui penjelasan verbal, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku pendidik. Guru PAK memiliki tanggung jawab untuk memperlihatkan kesesuaian antara ajaran yang disampaikan dan perilaku yang dilakukan. Ketika guru mengajarkan kasih, keramahan, dan pengampunan, peserta didik perlu memperoleh pengalaman langsung mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam hubungan sehari-hari. Efesus 4:32 menempatkan tindakan Allah yang mengampuni manusia di dalam Kristus sebagai dasar bagi orang percaya untuk saling mengampuni. Artinya, pengampunan Kristen tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan untung dan rugi atau apakah orang lain pantas menerimanya, tetapi merupakan respons terhadap kasih karunia Allah. Prinsip tersebut memberikan landasan bagi guru PAK untuk mengembangkan sikap rendah hati, tidak menyimpan dendam, bersedia mengakui kesalahan, dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk memperbaiki diri. Keteladanan pengampunan dapat diwujudkan melalui tindakan guru yang bersedia meminta maaf ketika melakukan kesalahan, tidak membalas perilaku negatif peserta didik dengan penghinaan, serta memberikan bimbingan yang bertujuan memperbaiki perilaku. Guru juga perlu memperlihatkan bahwa pengampunan tidak menghilangkan tanggung jawab seseorang terhadap kesalahannya. Sebaliknya, pengampunan perlu disertai kesadaran, pertobatan, dan komitmen untuk tidak mengulangi tindakan yang merugikan orang lain.

Bandura (1977) melalui teori pembelajaran sosial menjelaskan bahwa individu dapat mempelajari perilaku melalui pengamatan terhadap model atau figur yang menjadi contoh. Dalam lingkungan sekolah, guru merupakan salah satu figur yang berpotensi memengaruhi pembentukan perilaku peserta didik. Ketika guru secara konsisten memperlihatkan sikap menghargai, mengendalikan emosi, dan menyelesaikan persoalan tanpa kekerasan, peserta didik memperoleh contoh konkret mengenai perilaku sosial yang positif. Oleh karena itu, keteladanan guru PAK memiliki kontribusi penting dalam mengembangkan budaya saling mengampuni. Nilai pengampunan akan lebih mudah dipahami ketika peserta didik melihat bahwa guru juga bersedia menerapkannya dalam kehidupan nyata. Konsistensi antara pengajaran dan tindakan menjadi salah satu indikator penting kompetensi sosial guru PAK. Konflik merupakan bagian yang tidak dapat sepenuhnya dihindari dalam kehidupan sosial, termasuk dalam lingkungan pendidikan dasar. Perbedaan karakter, kemampuan mengendalikan emosi, kepentingan, dan cara memahami suatu peristiwa dapat menimbulkan perselisihan antarpeserta didik. Apabila tidak ditangani secara tepat, konflik dapat berkembang menjadi tindakan saling mengejek, mengucilkan, menyalahkan, bahkan perundungan. Olehnya, guru PAK perlu memiliki kemampuan sosial untuk mengelola konflik secara konstruktif dengan menjadikan nilai-nilai Kristiani sebagai landasan penyelesaian. Efesus 4:32 memberikan prinsip bahwa hubungan antarmanusia perlu dibangun berdasarkan keramahan, kasih mesra, dan pengampunan. Ketiga prinsip tersebut dapat diterapkan dalam penyelesaian konflik melalui pendekatan dialogis dan restoratif. Guru tidak hanya berfokus pada penentuan pihak yang bersalah, tetapi juga membantu pihak-pihak yang terlibat memahami akibat tindakannya, mengakui kesalahan, dan membangun kembali hubungan yang terganggu.

Rique dan Lins-Dyer (2003) membahas pandangan guru mengenai pengampunan sebagai bagian dari penyelesaian konflik antarpeserta didik di sekolah. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa pengampunan memiliki relevansi dalam membangun hubungan sosial yang lebih baik di lingkungan pendidikan. Pengampunan dapat memberikan ruang bagi pemulihan hubungan, tetapi perlu dilaksanakan dengan memperhatikan keadilan dan keselamatan peserta didik. Dalam penerapannya, guru PAK dapat menjalankan beberapa tahapan penyelesaian konflik. Pertama, mengidentifikasi permasalahan dengan mendengarkan penjelasan seluruh pihak secara objektif. Kedua, membantu peserta didik memahami perasaan dan dampak tindakan masing-masing. Ketiga, mendorong pengakuan kesalahan dan tanggung jawab terhadap perilaku yang telah dilakukan. Keempat, memfasilitasi permintaan maaf dan kesediaan mengampuni apabila situasinya aman dan para pihak bersedia. Kelima, melakukan pendampingan agar perilaku yang merugikan tidak terulang kembali. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa pengampunan tidak boleh dipaksakan kepada korban, khususnya dalam kasus perundungan atau kekerasan. Guru harus terlebih dahulu menjamin keamanan peserta didik, menghentikan tindakan yang merugikan, dan menerapkan prosedur perlindungan yang berlaku. Dengan demikian, pengampunan tidak dimaknai sebagai pembiaran terhadap pelanggaran, melainkan sebagai bagian dari proses pemulihan yang tetap mempertahankan keadilan dan tanggung jawab.

Budaya saling mengampuni tidak terbentuk hanya melalui penyampaian materi pembelajaran atau kegiatan keagamaan yang bersifat insidental. Budaya tersebut membutuhkan pembiasaan yang konsisten, dukungan lingkungan sekolah, serta keterlibatan seluruh warga sekolah. Dalam konteks UPT SDN 060972, keberadaan 246 peserta didik Kristen dan 8 guru Kristen memberikan peluang untuk mengintegrasikan nilai pengampunan dalam kegiatan pembelajaran, interaksi sosial, dan pembinaan karakter. Secara teologis, Efesus 4:32 memperlihatkan bahwa pengampunan merupakan bagian dari identitas komunitas orang percaya. Pengampunan tidak hanya berkaitan dengan hubungan antara dua individu, tetapi juga memiliki dimensi komunal karena memengaruhi kualitas kehidupan bersama. Ketika warga sekolah mengembangkan kebiasaan untuk saling menghormati, meminta maaf, mengampuni, dan memperbaiki kesalahan, lingkungan pendidikan berpotensi menjadi ruang yang lebih aman dan mendukung perkembangan sosial-emosional peserta didik. Worthington (2006) menjelaskan bahwa pengampunan merupakan proses yang melibatkan perubahan respons emosional dan sikap seseorang terhadap pihak yang telah menyakitinya. Pemahaman ini memperlihatkan bahwa pengampunan bukan tindakan sederhana yang selalu dapat terjadi secara langsung, melainkan proses yang membutuhkan kesadaran, waktu, dan dukungan yang tepat. Oleh karena itu, guru PAK perlu memberikan pendampingan sesuai dengan usia dan perkembangan peserta didik.

Pembiasaan budaya saling mengampuni dapat dilakukan melalui integrasi nilai Efesus 4:32 dalam pembelajaran PAK, kegiatan refleksi, pembiasaan penggunaan bahasa yang santun, pendampingan peserta didik yang mengalami konflik, serta pengembangan kesepakatan kelas mengenai penghormatan dan kepedulian. Guru juga dapat mendorong kegiatan refleksi sederhana yang mengajak peserta didik memahami kesalahan, mengungkapkan penyesalan, dan menyusun komitmen untuk memperbaiki perilaku. Keberhasilan pembentukan budaya tersebut tidak hanya ditentukan oleh guru PAK, tetapi juga membutuhkan kerja sama kepala sekolah, guru kelas, orang tua, dan seluruh warga sekolah. Nilai pengampunan akan lebih mudah berkembang ketika peserta didik mengalami konsistensi antara pesan yang disampaikan dalam pembelajaran dan perilaku yang mereka temukan dalam kehidupan sekolah.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, kompetensi sosial guru PAK dan prinsip pengampunan dalam Efesus 4:32 memiliki hubungan yang saling melengkapi. Kompetensi sosial menyediakan kemampuan profesional untuk membangun hubungan yang sehat, sedangkan refleksi teologis memberikan landasan spiritual dan moral bagi penerapan kemampuan tersebut. Integrasi keduanya menghasilkan pendekatan pendidikan yang tidak hanya memperhatikan keberhasilan akademik, tetapi juga kualitas relasi sosial dan perkembangan karakter peserta didik. Penelitian ini menempatkan empat aspek sebagai kerangka integrasi. Pertama, komunikasi empatik sebagai wujud keramahan dan penghargaan terhadap sesama. Kedua, keteladanan sebagai implementasi kasih dan kesediaan mengampuni. Ketiga, penyelesaian konflik sebagai praktik pemulihan hubungan yang menggabungkan pengampunan, keadilan, dan tanggung jawab. Keempat, pembiasaan nilai Kristiani sebagai upaya membangun budaya sekolah yang mendukung kehidupan bersama secara damai. Keempat aspek

tersebut menunjukkan bahwa guru PAK memiliki peran strategis sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan dalam membangun budaya saling mengampuni. Namun, tanggung jawab tersebut tidak berarti guru PAK bekerja sendiri. Pengembangan budaya sekolah membutuhkan komitmen bersama seluruh warga sekolah agar nilai pengampunan menjadi bagian dari kebiasaan sosial, bukan sekadar materi yang dipelajari dalam pembelajaran agama. Oleh karena itu, refleksi Efesus 4:32 memberikan kontribusi teologis bagi penguatan kompetensi sosial guru PAK di UPT SDN 060972. Guru PAK diharapkan mampu menghadirkan nilai keramahan, kasih mesra, dan pengampunan melalui perilaku profesional yang konsisten. Budaya saling mengampuni pada akhirnya tidak hanya menjadi ekspresi iman Kristen, tetapi juga menjadi fondasi bagi terciptanya lingkungan pendidikan yang menghargai martabat manusia, memulihkan hubungan, dan mendukung pertumbuhan karakter peserta didik.

4. KESIMPULAN

Kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peranan penting dalam membangun budaya saling mengampuni di lingkungan sekolah. Berdasarkan refleksi teologis Efesus 4:32, pengampunan merupakan bagian dari identitas kehidupan orang percaya yang diwujudkan melalui sikap ramah, penuh kasih mesra, dan kesediaan mengampuni sebagaimana Allah telah mengampuni manusia di dalam Kristus. Prinsip tersebut memberikan landasan spiritual bagi guru PAK untuk mengembangkan hubungan sosial yang sehat, harmonis, dan berorientasi pada pemulihan relasi antarsesama warga sekolah. Pembahasan menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru PAK dalam membangun budaya saling mengampuni dapat diwujudkan melalui empat aspek utama. Pertama, komunikasi empatik, yaitu kemampuan memahami perasaan peserta didik, mendengarkan secara aktif, serta memberikan respons yang santun dan tidak menghakimi. Kedua, keteladanan dalam pengampunan, yaitu konsistensi guru dalam memperlihatkan sikap rendah hati, mengakui kesalahan, meminta maaf, dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk memperbaiki diri. Ketiga, penyelesaian konflik secara konstruktif, yaitu kemampuan memfasilitasi dialog, mendorong tanggung jawab, dan memulihkan hubungan tanpa mengabaikan prinsip keadilan serta perlindungan peserta didik. Keempat, pembiasaan nilai-nilai Kristiani melalui kegiatan pembelajaran, interaksi sosial, dan pembinaan karakter secara berkelanjutan.

Dalam konteks UPT SDN 060972, keberadaan 246 peserta didik beragama Kristen dan 8 guru beragama Kristen memberikan konteks yang relevan bagi pengembangan budaya saling mengampuni sebagai bagian dari kehidupan komunitas sekolah. Pembentukan budaya tersebut membutuhkan keterlibatan guru PAK, kepala sekolah, guru lainnya, peserta didik, dan orang tua. Dengan demikian, pengampunan tidak hanya menjadi materi pembelajaran agama, tetapi juga menjadi nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menegaskan bahwa kompetensi sosial guru PAK perlu dikembangkan melalui integrasi antara profesionalitas pendidik dan spiritualitas Kristiani. Refleksi Efesus 4:32 memberikan kontribusi teologis bahwa pengampunan bukan berarti membenarkan kesalahan atau mengabaikan ketidakadilan, melainkan menghadirkan kasih yang disertai tanggung jawab, pemulihan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Oleh karena itu, guru PAK diharapkan mampu menjadi teladan dalam membangun lingkungan pendidikan yang penuh kasih, damai, inklusif, dan bebas dari perilaku saling menyakiti. Implikasi penelitian ini adalah perlunya penguatan kompetensi sosial guru PAK melalui pembinaan spiritual, komunikasi empatik, keteladanan, dan penerapan pendekatan penyelesaian konflik yang restoratif. Upaya tersebut diharapkan dapat mendukung terbentuknya budaya saling mengampuni yang berkelanjutan di lingkungan UPT SDN 060972.

5. REFERENSI

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.

Cornelius, E. M. (2021). The power of forgiveness in a broken world: An understanding of forgiveness

in Ephesians. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 77(4), 6845. https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6845

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*(4th ed.). SAGE Publications.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Republik Indonesia. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.

Republik Indonesia. (2008). *Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru*.

Rique, J., & Lins-Dyer, M. T. (2003). Teachers' views of forgiveness for the resolution of conflicts between students in school. *Journal of Moral Education*, 32(3), 233-250. https://doi.org/10.1080/0305724032000136662

Rogers, C. R. (1957). The necessary and sufficient conditions of therapeutic personality change. *Journal of Consulting Psychology*, 21(2), 95-103. https://doi.org/10.1037/h0045357

Worthington, E. L., Jr. (2006). *Forgiveness and reconciliation: Theory and application*. Routledge.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.